

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI MELALUI PENDEKATAN SINEKTIK

Chafit Ulya* dan Edy Suryanto

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret

Abstract: *This research aims at improving the quality of poetry writing learning process by synectics approach. It is a Classroom Action Research. The subject is the students of X-8 grade SMA Negeri 3 Salatiga which consists of 25 students. The teacher played a role as learning facilitator and the researcher as passive participant. Techniques of collecting data were done through observation, test, interview, and document analysis. This Classroom Action Research consists of three cycles. Each cycle consists of 4 steps i.e. plan, action, observation and interpretation, and analysis and reflection. The result of the research showed that learning through synectics approach could improve the poetry writing learning process. This improvement was reflected on: (1) the improvement of student's activity during apperception process, cycle I 40%, cycle II 68%, and cycle III 72%; (2) the improvement of student's activity during teaching learning process, cycle I 66%, cycle II 76%, cycle III 88%; the improvement of student's activity in answering the questions in spoken or written, cycle I 53%, cycle II 72%, and cycle III 88%.*

Kata kunci: proses pembelajaran, pendekatan sinektik, menulis puisi, pembelajaran sastra

PENDAHULUAN

Selama ini pembelajaran sastra dipandang kurang memenuhi standar hasil yang memuaskan. Kualitas proses pembelajaran kurang begitu diperhatikan oleh guru atau penyelenggara pendidikan lainnya sehingga hasilnya pun kurang sesuai dengan harapan. Hampir semua jenis sastra yang diajarkan di sekolah disajikan dengan cara-cara yang kurang bisa mengajak siswa maupun guru untuk lebih kreatif dan inovatif. Semestinya sastra itu bisa menjadi pemicu munculnya kreativitas-kreativitas baru mengingat objek kajian sastra adalah daya imajinasi dan nilai rasa seseorang. Daya imajinasi akan memunculkan pemikiran-pemikiran baru yang sangat menunjang kreaivitas seseorang, sedangkan nilai rasa akan menumbuhkan kepekaan seseorang

terhadap fenomena-fenomena kehidupan yang terjadi. Dengan menggabungkan keduanya dalam pembelajaran, terutama pembelajaran sastra, akan tercipta suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan sehingga capaian hasil yang diinginkan akan memenuhi standar yang berlaku.

Seiring dengan perkembangan peradaban dan dinamika kehidupan yang semakin cepat bergerak ke arah globalisasi, sastra menjadi semakin penting untuk disosialisasikan dan ditumbuhkembangkan melalui dunia pendidikan. Sastra atau karya sastra memiliki peranan yang cukup besar dalam pembentukan watak dan kepribadian seseorang. Dengan adanya pembentukan watak dan kepribadian, siswa akan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap nilai-nilai kehidupan yang semakin

*Alamat korespondensi: Kesongo, RT 03 RW 02 Kecamatan Tuntang, Kab. Semarang 50773, HP 085643110221

luntur oleh kemajuan peradaban. Dengan penanaman konsep ke sastraan di dalam diri siswa, diharapkan akan mampu melahirkan generasi-generasi muda yang mampu bersaing pada era globalisasi dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan secara arif dan bijaksana.

Dalam situasi seperti ini, kedudukan pembelajaran sastra menjadi semakin penting. Bukan saja dalam kaitannya dengan pembentukan kepribadian dan penanaman dimensi-dimensi kehidupan tetapi juga lantaran keberadaannya dalam sistem pendidikan. Peranan penting sastra sebenarnya sudah disadari sejak lama. Hal ini dibuktikan dengan dimasukkannya pembelajaran sastra ke dalam setiap kurikulum yang berlaku pada sistem pendidikan di Indonesia, termasuk pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku saat ini.

KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih dekat dengan guru (Mulyasa dalam Djony Herfan, 2008). Dengan KTSP, penyelenggara pendidikan, terutama guru, akan banyak dilibatkan dan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Dapat dikatakan bahwa tujuan penyusunan KTSP sangat mulia, yaitu meningkatkan peran serta penyelenggara pendidikan dan masyarakat yang diwakili oleh Dewan Sekolah, dalam proses belajar-mengajar. Namun, sekali lagi, kemampuan menerjemahkan dan melaksanakan kurikulum ini menjadi sangat penting. Jika dikaitkan dengan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, pemahaman mengenai hakikat pemerolehan, pembelajaran, dan pengajaran bahasa menjadi sangat penting.

Persoalannya kemudian adalah, penyikapan terhadap keberadaan sastra di dalam kurikulum ternyata tidak sebanding dengan peranan pentingnya dalam dunia pendidikan. Buktinya, ketika kita menilik pada lembar soal Ujian Nasional (UN) atau Seleksi Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SMPTN) misalnya, hanya akan kita dapatkan sedikit saja pertanyaan yang menyinggung tentang sastra. Padahal, secara resmi seperti halnya yang tertuang dalam Kuriku-

lum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pembelajaran sastra mempunyai kedudukan yang setara dengan pembelajaran bahasa, misalnya, atau pembelajaran lainnya.

Pendekatan praktis seperti inilah yang kemudian merusak tatanan ideal dunia pendidikan yang dicita-citakan karena kebanyakan guru, penyelenggara pendidikan, apalagi siswa akan cenderung mengutamakan pencapaian hasil, yaitu lulus UN atau SMPTN, misalnya. Tidak salah jika kemudian sastra kurang diperhatikan dengan melihat fenomena yang berkembang. Bagaimanapun juga, dengan masih diberlakukannya sistem UN, sementara penyelenggaraannya masih dengan cara-cara konvensional seperti telah disebutkan di atas, orang akan memilih berada pada posisi aman dan nyaman. Sementara keadaan yang demikian itu justru sangat merugikan.

Ada satu pendapat yang menyatakan bahwa pangkal permasalahan dalam pembelajaran sastra, yaitu pelajaran sastra belum mandiri, belum memiliki otonomi untuk mengatur dirinya sendiri, dan masih menginduk pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pernyataan tersebut tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Bukan semata-mata karena keberadaannya yang masih dalam naungan pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi lebih pada penyikapan penyelenggara dan penanggung jawab pendidikan. Ketika sejak lama pembelajaran sastra dirangkaikan dalam kerangka pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, semestinya guru Bahasa Indonesia juga harus memiliki kompetensi sastra. Akan tetapi, kondisi yang terjadi di lapangan membuktikan bahwa tidak semua guru Bahasa Indonesia memahami betul hakikat pembelajaran sastra. Tidak semua guru Bahasa Indonesia memiliki kemampuan dan pengetahuan bersastra yang dapat ditularkan kepada anak didiknya. Akibatnya, pembelajaran sastra menjadi kurang mendapatkan perhatian dan cenderung dilaksanakan seadanya.

Keadaan tersebut mungkin dilatarbelakangi oleh penyelenggaraan sistem UN seperti yang telah diuraikan di depan sehingga berpengaruh terhadap motivasi guru

dalam mengajarkan sastra. Akan tetapi, mungkin juga disebabkan oleh ketidakmampuan guru dalam memahami hakikat pembelajaran sastra. Kenyataan demikian secara tidak langsung akan berpengaruh pada penyelenggaraan proses belajar-mengajar di dalam kelas. Kurang termotivasinya guru terhadap materi yang disampaikan menyebabkan suasana pembelajaran tidak kondusif. Imbasnya, siswa menjadi jenuh, malas, dan akhirnya menurunkan minat siswa terhadap sastra. Dengan menurunnya minat siswa terhadap sastra, kreativitas siswa dalam berkarya pun dengan sendirinya akan termampatkan. Siswa akan menjadi tidak kreatif, tidak imajinatif, bahkan nilai-nilai kepribadian yang dapat ditanamkan melalui sastra justru akan luntur karenanya.

Kegiatan menulis puisi merupakan kegiatan yang mutlak ditentukan oleh kreativitas seseorang, kemampuan memunculkan sebuah gagasan serta mengorganisasikannya dalam bentuk jalinan kata-kata indah yang penuh makna. Pada tataran belajar, kegiatan menulis puisi yang melibatkan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional ini bukanlah sesuatu yang mudah dilaksanakan.

Ditinjau dari aspek siswa, yang menyebabkan kurang berhasilnya pembelajaran menulis puisi lebih banyak disebabkan oleh kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran menulis puisi. Bagi sejumlah siswa yang sudah berminat, pembelajaran menulis puisi juga dinilai kurang berhasil karena belum mampu mengarahkan siswa untuk lebih imajinatif dalam kegiatan penulisan. Hal ini disebabkan oleh minimnya perbendaharaan kata yang dimiliki siswa sehingga karya yang dihasilkan kurang imajinatif. Selain kedua persoalan di atas, rendahnya kualitas pembelajaran menulis puisi lebih banyak disebabkan oleh sulitnya memunculkan ide dan gagasan yang menjadi patokan dasar dalam kegiatan penulisan.

Rendahnya kemampuan menulis puisi siswa ini juga disebabkan kurang efektifnya pembelajaran yang diciptakan guru yang disebabkan oleh kurang tepatnya strategi pembelajaran yang diterapkan guru.

Strategi yang dipakai guru kurang dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri siswa agar secara leluasa dapat mengekspresikan perasannya. Pembelajaran menulis puisi yang diterapkan oleh guru cenderung bersifat teoretis informatif, bukan apresiatif produktif. Belajar yang diciptakan guru di dalam kelas hanya sebatas memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang sastra dan kurang memberi ruang bagi pengembangan kemampuan mengapresiasi dan memproduksi karya sastra. Proses pembelajaran sastra di dalam kelas hanya sebatas proses transfer pengetahuan sastra dari guru kepada siswa.

Yang terjadi pada kebanyakan guru adalah kurangnya pemahaman tentang strategi pembelajaran yang bisa memicu pengembangan potensi dan kreativitas siswa dalam bersastra. Padahal, strategi pembelajaran sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan. Dari suasana yang menyenangkan tersebut, siswa dapat lebih aktif, kreatif, dan inovatif. Dengan adanya strategi yang tepat, siswa akan mempunyai keyakinan bahwa dirinya mampu belajar dengan memanfaatkan segenap potensi yang dimilikinya. Wray & Medwell (dalam Djony Herfan, 2008) menyarankan sejumlah strategi untuk mendorong siswa berinteraksi dengan kesusastraan. Strategi itu adalah pilihan (*choice*) yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, kesempatan (*opportunity*) untuk membaca, suasana (*atmosphere*) yang dibangun dalam menikmati karya sastra, contoh (*model*) yang dapat ditiru oleh peserta didik dalam budaya membaca, dan berbagi (*sharing*) informasi mengenai apa yang sudah dibaca. Strategi-strategi ini dapat diterapkan oleh pengelola pendidikan sebagai langkah pelaksanaan KTSP.

Sinektik adalah suatu upaya yang dilakukan dalam memicu kreativitas siswa. Sinektik sendiri merupakan sebuah teknik penyelesaian masalah yang sering dipakai dalam kelompok. Teknik ini diperkenalkan pertama kali oleh William Gordon pada tahun 1961 lewat buku karangannya. Menurut Gordon (dalam Mujahir, 2007:55), istilah

sinektik (*synectics*) berasal dari bahasa Yunani, yang berarti penggabungan unsur-unsur yang berbeda-beda. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa pendekatan sinektik adalah suatu pendekatan pembelajaran baru yang sangat menarik karena dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, pendekatan pembelajaran sinektik digunakan untuk mengembangkan kreativitas. Conny Semiawan (dalam Mujahir, 2007: 55) menjelaskan bahwa sinektik dapat diartikan pula sebagai pendekatan pembelajaran yang mempertemukan berbagai unsur dengan menggunakan metafora untuk memperoleh suatu pandangan baru.

Dari dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan sinektik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan kreativitas dengan menggunakan teknik metafora dan analogi. Teknik metafora mencoba menggabungkan atau mempertemukan berbagai unsur, sedangkan analogi mencoba memandang sesuatu dari sudut pandang yang lain. Yang diutamakan dalam pendekatan sinektik adalah pengembangan kreativitas.

Analogi telah lama digunakan sebagai salah satu alat bantu bagi proses penyusunan secara kreatif. Sinektik merupakan suatu metode atau proses yang menggunakan metafora dan analogi untuk menghasilkan gagasan kreatif atau wawasan segar ke dalam permasalahan. Guna menghentikan kebiasaan lama serta gagasan usang dan untuk memperkenalkan suasana rileks ke dalam proses penggalian ide, maka proses sinektik mencoba membuat yang “asing” menjadi “akrab” dan juga sebaliknya (Adi Saktya dalam <http://adisaktya.blogs.friendster.com>).

Struktur sinektik bisa dilihat dari penentuan empat jenis analogi yang akan dipakai selama sesi pemecahan masalah, yaitu: (1) *Personal analogy* meminta peserta sesi mengidentifikasi dirinya dengan sebagai atau keseluruhan masalah atau solusinya; (2) *Direct analogy* mencoba menyelesaikan masalah dengan mencari analogi langsung dari tempat lain, aplikasi lain, tek-

nologi lain, pengetahuan lain, dan sebagainya; (3) *Symbolic analogy*, mengidentifikasi dengan objek lain; dan (4) *Fantasy analogy* memperbolehkan peserta berkhalayak sejauh-jauhnya untuk menyelesaikan masalah (Itpin dalam <http://www.itpin.com/blog/2007/01/19>).

Pendekatan sinektik menekankan pada kekuatan pola berpikir analogi dan metaforik. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa pemikiran kreatif dapat lahir dari hasil mempersamakan atau analogi. Dua buah ide yang sama sekali berbeda dapat dianalogikan untuk menghasilkan ide kreatif. Dengan analogi, sebuah permasalahan dipandang dengan cara berbeda dan dengan sudut pandang baru. Ide kreatif hanyalah sebuah hasil pemikiran yang bersifat abstrak. Ide tersebut akan tetap bersifat abstrak sampai ide tersebut diwujudkan atau direalisasikan. Sebuah ide akan memberikan dampak dan terasa manfaatnya apabila ide tersebut diwujudkan menjadi bentuk nyata. Perwujudan ide dapat berupa tindakan, tulisan, atau sebuah karya seni.

Maksud dan tujuan menempatkan pendekatan sinektik dalam sastra adalah sebagai upaya menggali daya imajinasi dan kreativitas siswa dalam bersastra. Hal ini sesuai dengan pendapat Wellek & Warren (2004: 34) yang menyatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif sebuah karya seni. Dari pernyataan tersebut, sudah semestinya pembelajaran sastra ditujukan ke arah pengembangan proses kreativitas siswa dalam hal seni bersastra. Sudah semestinya pula pembelajaran sastra diarahkan untuk memupuk minat siswa terhadap sastra sehingga siswa akan tertarik dengan sastra.

Secara konkret, pelaksanaan pembelajaran akan diarahkan pada pengaplikasian konsep analogi dan metaforik dalam upaya peningkatan kemampuan menulis puisi. Dalam menulis puisi, yang paling mungkin dikembangkan dengan konsep analogi dan metaforik adalah permainan kata sehingga pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan sinektik ini akan diarahkan pada proses bermain dengan kata-kata. Tujuan yang ingin dicapai yaitu memunculkan

kan kreativitas siswa dalam berolah kata, kemampuan berimajinasi dengan kata-kata, dan menyelami kedalaman karya sastra melalui bahasa yang digunakannya.

Menulis, sebagai salah satu keterampilan berbahasa memiliki tingkat kesulitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan lainnya. Menulis membutuhkan keterampilan, wawasan yang luas, dan motivasi yang kuat untuk dapat melakukannya. Hal ini sesuai dengan pendapat De Porter & Hernacki (2007:179) bahwa menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika). Yang merupakan bagian logika adalah perencanaan, *outline*, tata bahasa, penyuntingan, penulisan kembali, penelitian, dan tanda baca. Sementara itu yang termasuk bagian emosional adalah semangat, spontanitas, emosi, warna, imajinasi, gairah, ada unsur baru, dan kegembiraan.

Belum lagi ketika penulisannya melibatkan sastra sebagai ruang lingkup yang mesti dikenali, seperti puisi, cerpen, novel, dan sebagainya. Akan lebih sulit lagi mengingat kondisi dan praktik pengajaran sastra masih carut-marut seperti uraian di depan.

Puisi sebagai sebuah karya sastra paling tua yang tersusun atas bahasa yang dipadatkan, konotatif, dan bersifat imajinatif memiliki kecenderungan sulit dilakukan. Puisi adalah bentuk kesusastraan paling tua (Herman J. Waluyo, 2002: 1). Dalam bukunya yang lain, beliau mengatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif) (Herman J. Waluyo, 2005: 1). Rahmat Djoko Pradopo (1990: 7) menyatakan bahwa puisi itu merupakan rekaan dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Sementara Tarigan (1993: 4) mendefinisikan puisi sebagai hasil seni sastra, yang kata-katanya disusun menurut syarat-syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak, dan kadangkala kata-kata kiasan. Puisi diciptakan untuk suatu kebutuhan tentang keindahan,

karena puisi dapat memberikan kesan kesenangan atau hiburan kepada pembaca. Hal ini sesuai dengan pendapat Perrine (1974: 559) "*Poetry comes to us bringing life and therefore pleasure. Moreover, art focus and so organized experience as to give us a better understanding of it. And to understand life is partly to be master of it*".

Terciptanya sebuah puisi berasal dari konsepsi penyair, penglihatan, cita-cita, perasaan, cara pandang hidup serta dasar pemikiran yang dialami penyair sehingga puisi yang diciptakannya akan menjadi bagian dari dirinya. Setelah itu, penyair akan berusaha mencipta, membentuk, mengatur dengan pikiran dan perasaan sehingga menghasilkan suatu gambaran kehidupan, suasana, dan tokoh yang ada dalam puisi. Jadi, puisi sebagai bentuk karya sastra merupakan sebuah gejala sosial kemasyarakatan, fenomena kehidupan yang tidak lepas dari nilai-nilai atau norma yang ada di dalamnya. Melalui puisi, seorang penyair berusaha menyampaikan pesan moral kepada pembaca.

Tidak bisa dipungkiri bahwa kualitas pembelajaran menulis puisi ketika disesuaikan dengan penjabaran tentang hakikat menulis dan hakikat puisi di atas masih jauh dari harapan. Kebanyakan siswa mau dan mampu menulis puisi hanya untuk kebutuhan internal siswa, tidak untuk tujuan ruang publik. Hal inilah yang kemudian menyebabkan siswa hanya bisa menulis puisi-puisi kamar yang hanya bisa dipahami oleh penulisnya saja, atau menciptakan puisi dengan tingkat imajinasi yang rendah, atau bahkan menyalin hasil karya orang lain.

Uraian panjang yang dikemukakan di atas adalah sekelumit permasalahan dalam pembelajaran menulis puisi yang dialami oleh siswa SMA Negeri 3 Salatiga. Baik hasil maupun proses, kualitas pembelajaran belum sesuai dengan harapan. Itulah beberapa hal yang melatarbelakangi munculnya keinginan untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Maka, pendekatan sinektik menjadi pilihan atas kondisi yang dialami.

METODE PENELITIAN

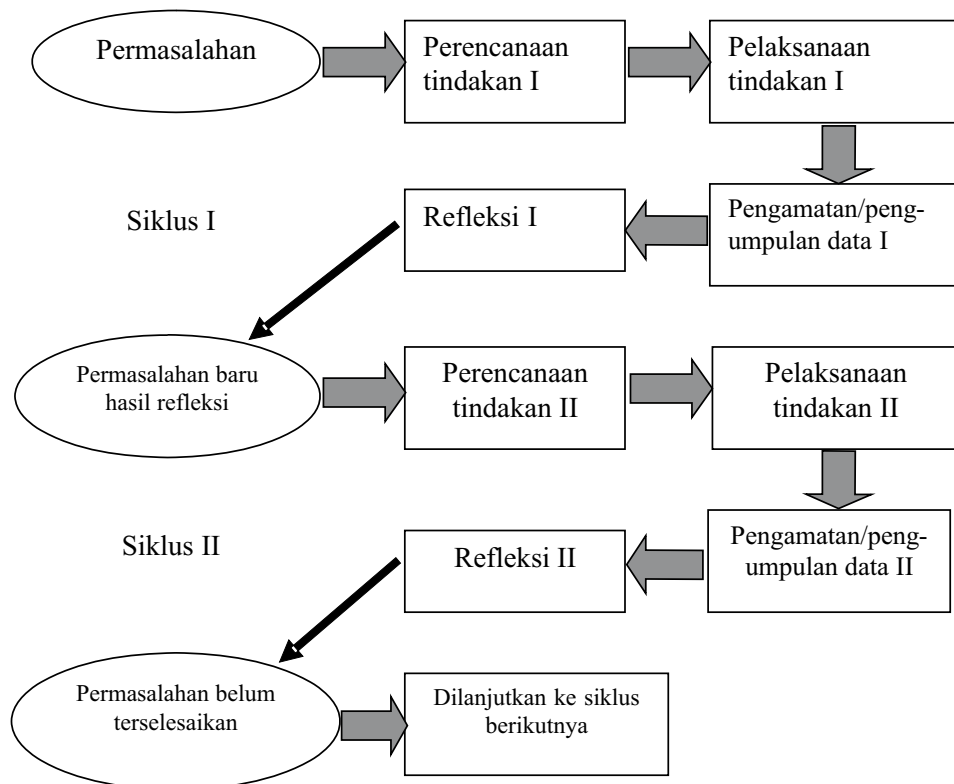
Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Rancangan penelitian ini didasarkan atas permasalahan riil yang dialami dan karakteristik penelitian yang dilakukan, yakni (1) masalah penelitian berasal dari persoalan yang terjadi dalam proses pembelajaran menulis puisi di kelas X-8 SMA Negeri 3 Salatiga; (2) adanya tindakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, yaitu dengan menerapkan pendekatan sinektik; (3) adanya kolaborasi antara peneliti dengan guru pengampu dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; dan (4) adanya kegiatan evaluasi dan refleksi pada tiap siklusnya.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, kecuali pada siklus III yang hanya dilaksanakan dalam satu pertemuan. Alokasi waktu untuk tiap pertemuan adalah 2 x 45 menit. Siklus pertama dilaksanakan pada hari Sabtu, 12 April 2008 dan Kamis, 17 April 2008. Siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu, 19 April 2008

dan Kamis, 8 Mei 2008. Sementara itu, siklus III dilaksanakan pada hari Sabtu, 10 Mei 2008. Tahap penelitian yang dilaksanakan sesuai dengan Gambar 1.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-8 SMA Negeri 3 Salatiga yang berjumlah 25 siswa. Pemilihan subjek didasarkan atas kemampuan menulis puisi siswa yang dinilai masih rendah dibandingkan dengan kelas yang lain. Selain itu juga didasarkan atas kedekatan antara peneliti dengan guru pengampu di kelas tersebut.

Sumber data penelitian ini meliputi (1) tempat dan peristiwa, yaitu proses pembelajaran menulis puisi yang berlangsung di kelas dan dialami oleh siswa kelas X-8 SMA Negeri 3 Salatiga; (2) informan, yaitu guru Bahasa dan Sastra Indonesia serta siswa kelas X-8 SMA Negeri 3 Salatiga; dan (3) dokumen, yaitu hasil kerja siswa dalam kegiatan menulis puisi berupa karya-karya puisi, kurikulum tingkat satuan pendidikan, rencana pembelajaran, lembar hasil observasi, daftar nilai siswa, dan hasil wawancara.



Gambar 1. Tahap-tahap Penelitian (Suharsini Arikunto, dkk., 2006: 74)

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah: (1) keaktifan siswa, ditandai dengan timbulnya semangat, minat, dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis puisi dan (2) meningkatnya kemampuan menulis puisi siswa, ditandai dengan munculnya kreativitas dan daya

imajinasi siswa dalam kegiatan menulis puisi, bertambahnya perbendaharaan kata yang dikuasai siswa dalam menulis puisi, dan kemampuan menghadirkan kata-kata kiasan dalam puisi yang dibuat. Secara lebih rinci, indikator kinerja tersebut dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rincian Indikator Keberhasilan Penelitian

Aspek yang diamati	Presentase pencapaian	Cara mengukur
Pra Siklus		
Keaktifan siswa	40 %	Berdasarkan pengamatan dan hasil diskusi dengan guru
Kemampuan menulis puisi	25 %	Berdasarkan lembar nilai siswa
Siklus 1		
Keaktifan siswa	50 %	Berdasarkan pengamatan dan hasil diskusi dengan guru
Kemampuan menulis puisi	40 %	Berdasarkan lembar nilai siswa
Siklus 2		
Keaktifan siswa	60 %	Berdasarkan pengamatan dan hasil diskusi dengan guru
Kemampuan menulis puisi	60 %	Berdasarkan lembar nilai siswa
Siklus 3		
Keaktifan siswa	80 %	Berdasarkan pengamatan dan hasil diskusi dengan guru
Kemampuan menulis puisi	80%	Berdasarkan lembar nilai siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan siklus 1, peneliti melakukan survei awal untuk mengetahui kondisi nyata yang ada di lapangan. Survei awal tidak dilakukan saat pembelajaran menulis puisi karena pembelajaran menulis puisi di kelas tersebut baru saja dilaksanakan beberapa waktu yang lalu. Proses survei awal ini hanya sebatas pengamatan terhadap jalannya proses belajar-mengajar di kelas X-8 SMA Negeri 3 Salatiga. Sementara data mengenai kemampuan menulis puisi diperoleh berdasarkan hasil analisis pekerjaan siswa dan wawancara yang dilakukan dengan guru dan beberapa siswa. Dari proses survei awal ini diketahui kondisi nyata yang terjadi pada pembelajaran menulis puisi di Kelas X-8 SMA Negeri 3 Salatiga. Dari proses survei awal ini juga diketahui bahwa terdapat masalah da-

lam pembelajaran menulis puisi. Hal ini ditandai dengan rendahnya kualitas proses dan hasil yang ditunjukkan dari proses belajar-mengajar yang dilakukan. Dari munculnya permasalahan ini, peneliti bersama guru mengadakan kolaborasi untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Proses kolaborasi tersebut ditujukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis puisi.

Untuk mengatasi permasalahan yang ada, guru dan peneliti menyusun instrumen tindakan yang terangkum dalam tiga siklus. Pada siklus I, diterapkan metode yang ditujukan untuk menggali perbendaharaan kata yang dikuasai siswa. Pelaksanaan siklus I masih belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan yang terjadi. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi yang dilakukan oleh guru dan peneliti, lalu disusun-

lah instrumen untuk melakukan tindakan pada siklus II. Pada pelaksanaan siklus II, siswa dikenalkan cara-cara untuk memunculkan daya imajinasi siswa dalam menulis. Namun, keaktifan dan antusiasme siswa pada siklus II ini belum sesuai dengan target yang diinginkan sehingga perlu dilakukan tindakan lanjutan. Maka disusunlah instrumen untuk melakukan tindakan pada siklus III. Pada siklus III, siswa diajak bermain imajinasi dengan kata-kata dan kalimat yang diciptakan siswa sendiri. Ternyata, kegiatan ini mampu memicu semangat siswa untuk aktif dan antusias selama mengikuti proses pembelajaran. Pada siklus III ini, indikator keberhasilan yang direncanakan sudah terpenuhi. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I dan II sudah dapat teratasi.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis puisi tercermin melalui (a) siswa menjadi tertarik dengan materi pembelajaran menulis puisi; (b) guru tidak lagi kesulitan dalam membangkitkan motivasi siswa; dan (c) guru tidak lagi kesulitan

dalam menerapkan teknik yang tepat dalam pembelajaran menulis puisi.

Sementara itu, peningkatan hasil pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan sinektik ini tampak pada kenaikan persentase kelulusan siswa pada tiap siklusnya. Pada siklus I, kualitas puisi ciptaan siswa yang sudah memenuhi standar kelulusan hanya sebesar 44 %. Pada siklus II, terjadi peningkatan 20 % dari siklus sebelumnya menjadi 64 % terhadap nilai kelulusan siswa. Pada siklus III, persentase kelulusan siswa sudah mencapai 92 %. Persentase tersebut diperoleh berdasarkan peraihan nilai yang dicapai siswa dengan menilik pada standar kelulusan yang ditetapkan sekolah, yaitu 70.

Dengan meningkatnya kualitas proses dan hasil dalam pembelajaran menulis puisi ini, dapat dikatakan bahwa pendekatan sinektik telah mampu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menulis puisi di kelas X-8 SMA Negeri 3 Salatiga. Untuk mengetahui peningkatan tersebut, dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Persentase Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

No	Kegiatan Siswa	Presentase		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Aktif selama kegiatan siswa	40 %	68 %	72 %
2	Aktif selama KBM berlangsung	66 %	76 %	88 %
3	Mampu menjawab pertanyaan lisan dan tulis	48 %	68 %	88 %

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan sinektik mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis puisi pada siswa kelas X-8 SMA Negeri 3 Salatiga. Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis puisi tampak pada persentase peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yang dikemukakan sebagai berikut: (a) meningkatnya keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan apersepsi; (b) meningkatnya keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran; dan (c)

meningkatnya keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, baik lisan maupun tertulis.

Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis puisi juga berimbas pada kenaikan kualitas hasilnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan kualitas puisi ciptaan siswa dengan memperhatikan aspek rima dan iramanya atau bentuk dan isinya dari setiap siklus yang dijalani. Pada siklus I, kualitas puisi ciptaan siswa yang sudah sesuai dengan standar yang ingin dicapai hanya sebesar 44 %. Sementara 56% belum sesuai dengan indikator keberha-

silan yang dicanangkan. Kualitas tersebut meningkat menjadi 64 % pada siklus II dan hanya 88 % saja yang masih dikategorikan kurang sampai pada siklus III.

Pendekatan sinektik merupakan salah satu upaya untuk membantu guru dan siswa dalam proses berimajinasi dalam pembelajaran menulis puisi. Dari penelitian yang telah dilakukan ini kiranya dapat dijadikan pedoman bagi peningkatan kualitas pembelajaran selanjutnya. Lebih lanjut, peneliti merumuskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru hendaknya melakukan suatu perencanaan dan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan.
2. Guru hendaknya mengoptimalkan pengembangan potensi dan kreativitas siswa baik di dalam maupun di luar kelas sebagai penunjang pembelajaran.
3. Guru diharapkan selalu berpikir kreatif dan inovatif dalam upaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif,

menyenangkan, dan mampu memicu keaktifan, keantusiasan, dan ketertarikan siswa terhadap materi dan jalannya pembelajaran yang sedang berlangsung.

4. Guru diharapkan mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas sebagai upaya perbaikan terhadap masalah dalam pembelajaran.
5. Siswa hendaknya lebih membuka diri untuk menerima atau merasakan sesuatu yang pernah dialami sehingga hal itu akan memperkaya kepekaan batin siswa. Dengan demikian, itu akan membantu menghadirkan daya imajinasi dalam upaya peningkatan kemampuan bersastra.
6. Siswa diharapkan untuk dapat berperan aktif dalam upaya penciptaan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.
7. Siswa diharapkan dapat berlatih belajar tuntas dan mandiri, tidak hanya selama kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga harus mampu mengembangkan potensinya di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Saktya. (2008). "Apakah Anda Kreatif?", dalam <http://adisaktya.blogs.friendster.com/>. Diakses pada tanggal 7 Februari 2008.
- DePorter, Bobbi & Hernacki, Mike. (2007). *Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Djony Herfan. (2008). Peran Guru SD Menyikapi KTSP, dalam <http://johnherf.wordpress.com/2007/03/13/peran-guru-sd-menyikapi-ktsp/>, diakses pada tanggal 13 April 2008.
- Herman J. Waluyo. (2002). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- _____. (2005). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Itpin. (2008). "Menggandakan Kekuatan Analogi dengan Sinektik", dalam <http://www.itpin.com/blog/2007/01/19/>, diakses pada tanggal 7 Februari 2008.
- Mujahir. (2007). "Pengaruh Pendekatan Sinektik dan Minat Baca terhadap Kemampuan Apresiasi Cerita Pendek (Eksperimen pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 5 Pontianak)". *Tesis* tidak dipublikasikan, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Perrine, Laurence. (1974). *Literature (Structure, Sound, and Sense)*. New York, Chicago, San Fransisco, Atlanta: Harcourt Brace Jovanovich Inc.
- Rahmat Djoko Pradopo. (1990). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, & Supardi. (2006). *Pendidikan Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Tarigan, Henry Guntur. (1993). *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene & Warren, Austin. (2004). *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budi-anta). Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM.